

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang telah hidup dan bekerjasama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai satu kesatuan sosial dalam batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Menurut Selo Soemartjan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan, atau hasil dari ciptanya.¹ Pengertian manusia yang hidup bersama dalam ilmu sosial tidak mutlak jumlahnya bisa saja dua orang atau lebih, manusia itu hidup bersama relatif dengan waktu yang cukup lama dan akhirnya melahirkan keinginan, kepentingan perasaan, kesan dan sebagainya keseluruhan itu kemudian memunculkan komunikasi, dalam system tersebut maka munculah budaya yang mengikat antara yang satu dengan yang lain yang biasa dikenal dengan community atau perkumpulan. Mrwindu mengatakan bahwa Komunitas adalah suatu kelompok yang menunjukkan adanya kesamaan kriteria sosial sebagai ciri khas keanggotaan seperti kesamaan tempat atau Daerah, kesamaan profesi, kesamaan hobi, dan sebagainya.²

Jadi dalam konsumsi modern masyarakat akan membuat kelas-kelas atau produk-produk barang yang berkelas, dan membuat komunitas masyarakat pengkonsumsi, kehidupan kelompok adalah sebuah naluri manusia sejak ia dilahirkan, naluri inilah yang mendorong manusia untuk selalu menyatu hidup dengan orang lain dalam kelompok, naluri kelompok itu pula yang mendorong manusia untuk menyatukan dirinya dalam kelompok yang lebih besar dalam kehidupannya manusia disekelilingnya bahkan mendorong manusia untuk menyatu dengan alam fisiknya.

¹ Burhan Bungin, Sosiologi Komunikasi, Surabaya; Kencana, 2009, halaman 29

² [http:// ips-mrwindu.blogspot.com](http://ips-mrwindu.blogspot.com), diakses pada tanggal 8 Januari 2014

Teknologi yang semakin canggih dan modern telah begitu terasa dampaknya bagi kelangsungan hidup manusia. Kini manusia seolah-olah telah hidup dalam suatu ruang *hiperealitas*. Terlebih saat teknologi informasi dan komunikasi memegang kendali dalam tatanan masyarakat ini, dunia bagaikan sebuah desa kecil. Sistem kapitalisme global pun telah menjadi kekuatan para pemilik modal dan telah mendominasi tidak hanya secara fisik, namun telah menjangkit ke setiap nilai-nilai sosial, dalam intelektual atau pun moral.

Perkembangan kapitalisme global yang semakin kuat telah menuntut sosio-cultur bangsa ini, khususnya di daerah perkotaan terus membuat citra akan penampilan yang dianggap modern dan fashionable. Zaman sekarang gaya adalah segalanya, orang tidak lagi mementingkan nilai-guna suatu barang. Namun, yang menjadi prioritas adalah status sosial dan prestise yang akan didapat dari barang tersebut. Gaya konsumerispun melebur antara kebutuhan dan keinginan, hal ini seperti yang terlihat dalam dunia style transportasi sekarang. Orang lebih suka dengan style transportasi yang mewah bukan hanya karena kebutuhan sebagai alat transportasi, melainkan identitas borjuasi yang melekat pada kendaraan tersebut.

Di era modern saat ini begitu banyak aktifitas yang dilakukan, baik itu aktifitas yang bersifat individu maupun aktifitas bersama dengan kelompok yang dibuatnya. Namun dalam masyarakat modern rekayasa kepemilikan barang-barang mewah mengalami individualisasi dan penguraian ini mengarah kepada pembedaan dan diferensiasi bukan kepada solidaritas sosial. Mobil adalah salah satu barang mewah yang diinginkan oleh setiap manusia. Dengan adanya mobil dari berbagai merek dan demi kepopuleran barang mewah yang telah dimilikinya maka para pemilik barang mewah tersebut membentuk diri dalam kelompok-kelompok atau klub-klub yang dijadikan sebagai ajang untuk berkumpul dan menyalurkan hobi dengan membentuk sebuah komunitas dan salah satunya adalah komunitas mobil.

Bila kita amati di kota-kota di Indonesia, seperti Jakarta, Bandung, Surabaya dan lainnya, fenomena komunitas mobil telah menjadi gaya hidup individu dalam kehidupan

sosialnya. Orang-orang yang membeli mobil bukan lagi atas dasar kebutuhan namun lebih karena untuk mendongkrak status sosialnya, karena atas dasar citra dan kesenangan belaka. Fenomena tersebut muncul dari fashion dan style transportasi pada komunitas mobil. Berbeda dari komunitas hobi lainnya yang lebih menitik beratkan pada pengetahuan dan keterampilan, maka komunitas mobil lebih menitik beratkan pada gaya dan suka menunjukkan akan kemewahannya, karena setiap individu yang akan masuk menjadi bagian dari komunitas ini adalah mereka yang memiliki mobil sebagai syarat utamanya. Bagi yang tidak memiliki mobil dan masuk dalam bagian anggota komunitas mobil tersebut, maka biasanya mereka akan dimasukkan sebagai anggota luar dari komunitas tersebut.

Kota Gorontalo juga merupakan kota yang tidak luput dari adanya sebagian masyarakat yang memiliki hobi yang sama untuk menggabungkan dirinya ke dalam suatu komunitas mobil yang menamakan dirinya dengan nama *Komunitas Mobil Jumper Kota Gorontalo*. Komunitas mobil di Kota Gorontalo bukan hanya dimonopoli oleh suatu kaum saja, akan tetapi dalam komunitas mobil ini juga terdapat kaum tua, muda, pejabat, dan bahkan terdapat pula para pelajar yang orang tuanya memiliki mobil dan digunakan oleh anak pelajar tersebut. Walaupun bernama *Komunitas Mobil Jumper Kota Gorontalo*, akan tetapi ada sebagian dari anggota komunitas mobil tersebut yang berasal dari Kabupaten Gorontalo dan Kabupaten Bone Bolango.

Mereka memiliki gaya hidup yang berbeda dengan komunitas lain dengan tingkat solidaritas yang cukup tinggi terhadap sesama anggota kelompoknya, juga mereka memiliki jiwa yang merdeka, dan bahkan tak jarang komunitas ini menggelar event untuk saling berbagi. Namun di sisi lain masyarakat kadang punya pandangan negatif terhadap komunitas mobil di Kota Gorontalo. Mereka menganggap bahwa para anggota komunitas mobil kurang kerjaan, tidak sopan terhadap kelompok yang tidak sama status sosialnya dengan mereka, sering ugul-ugalan di jalan, sering menyetel musik dari mobil mereka dengan suara keras, dan

seabrek pandangan yang negatif lainnya yang dialamatkan ke komunitas mobil tersebut. Padahal menurut mereka bahwa yang berpandangan negative tersebut belum mengetahui secara mendalam tentang komunitas mereka.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti masalah tentang *Komunitas Mobil (Studi Tentang Gaya Hidup Komunitas Mobil Jumper di Kota Gorontalo)*. Pemilihan masalah ini selain karena terdapatnya sekelompok masyarakat yang menggabungkan dirinya dalam komunitas mobil, juga penulis tertarik dengan gaya hidup para anggota komunitas mobil di Kota Gorontalo.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana gaya hidup anggota komunitas mobil Jumper di Kota Gorontalo?
- 1.2.2 Bagaimana persepsi masyarakat tentang keberadaan komunitas mobil Jumper di Kota Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mengetahui tentang gaya hidup anggota komunitas mobil Jumper di Kota Gorontalo.
- 1.3.2 Untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang keberadaan komunitas mobil Jumper di Kota Gorontalo?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam pengembangan pengetahuan tentang komunitas mobil.

1.4.2 Dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya bagi para pembaca dan mahasiswa yang akan melakukan penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian ini.

1.4.3 Dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi peneliti lainnya tentang penulisan dan penelitian selanjutnya terhadap tentang keberadaan komunitas yang ada di Kota Gorontalo dan daerah-daerah lainnya di Provinsi Gorontalo.

Untuk memperoleh pengalaman bermanfaat di dalam pengembangan sikap ilmiah, berpikir ilmiah, dan bertindak ilmiah sesuai dengan prosedur pengembangan ilmu pengetahuan.